

PEMIKIRAN POLITIK KH. BADRI MASHDUQI



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM HUKUM ISLAM**

OLEH:

**AS'ARI
03370317**

PEMBIMBING:

- 1. Dr. AHMAD YANI ANSHORI, M. Ag.**
- 2. Drs. MAKHRUS MUNAJAT, M. Hum.**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag.
Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas
Hal : Skripsi
Saudara As'ari

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : As'ari

NIM : 03370317

Judul : **Pemikiran Politik KH. Badri Mashduqi**

sudah dapat diajukan ke depan sidang munaqasyah, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan secepatnya. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Rabiul Awal 1430 H.

18 Maret 2009 M.

Pembimbing I

Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag.
NIP: 150276308

Drs. Makhrus Munajat, M.Hum.

Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Saudara As'ari

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : As'ari

NIM : 03370317

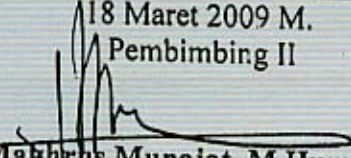
Judul : Pemikiran Politik KH. Badri Mashduqi

sudah dapat diajukan ke depan sidang munaqasyah, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan secepatnya. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Rabiul Awal 1430 H.
18 Maret 2009 M.
Pembimbing II


Drs. Makhrus Munajat, M.Hum.
NIP: 150260055



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/K.JS-SKR/PP.00.9/21/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Pemikiran Politik KH. Badri Mashduqi**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : As'ari

NIM : 03370317

Telah Dimunaqasyahkan Pada : Kamis, 23 April 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag
NIP. 150276308

Penguji I

H.M. Nur, S.Ag., M.Ag
NIP. 150282522

Penguji II

Drs. M. Rizal Oosim, M.Si
NIP. 150256649

Yogyakarta, 23 April 2009

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Syari'ah

DEKAN



Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D
NIP: 150 240 524

MOTTO

“Meraih Mahabbah dan Ridho Allah dengan Dzikrullah”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan buat orang-orang tercinta:

Kedua Orang Tua Tercinta dan Saudara-Saudaraku

Masyayikh, Kiai-Kiai dan Guru-Guruku

Serta umat Islam.

ABSTRAK

Politik terkait dengan kekuasaan. Aktifitas politik adalah aktifitas untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan. Dalam mewujudkan keinginan politiknya tidak sedikit yang melanggar aturan dan moral. Maka terbentuklah *image* bahwa politik itu kotor. Di samping melanggar aturan dan moral, aspirasi dan kehendak rakyat yang harus diperjuangkan dikesampingkan demi kepentingan individu dan kelompok. Ironisnya figur kiai sebagai penegak moral dan simbol agama juga terlibat aktifitas politik praktis yang berorientasi kekuasaan. Kiai berlomba-lomba mendirikan partai dan melibatkan diri dalam partai. Sehingga praktis tidak hanya simbol keagamaan hilang pada diri kiai perannya pun menjadi terabaikan. Perjuangan politik kiai dulunya lebih berorientasi pada politik amar makruf nahi munkar, politik kerakyatan yang memperjuangkan kemashlahatan umat, bangsa dan negara. Tetapi pada dekade terakhir ini apalagi setelah reformasi bergulir kiai sudah bermain dengan politik praktis dan politik kekuasaan. Maka peran kiai sebagai penjaga moral dan berpolitik dengan politik moral sudah terabaikan. Apalagi dekade terakhir ini, ada temuan yang mengatakan bahwa NU sebagai payung dan organisasi para kiai telah mengalami pergeseran orientasi, sikap bahkan perilaku politik (*political action*) dari politik kultural (*cultural oriented*) ke politik struktural (*structural oriented*).

Sejak dulu hingga saat ini, hampir semua kiai terlibat dinamika politik, mempunyai pandangan politik yang sama, tapi dalam realitanya tak jarang menimbulkan konflik sesama kiai (intern NU) maupun konflik dengan lawan politik NU. KH. Badri Mashduqi mencoba untuk menyatukan elemen-elemen Islam baik yang di politik maupun di non politik. Politik bagi kiai adalah kata lain dari dakwah. Berangkat dari itu, apa sebenarnya yang melatar belakangi pandangan tersebut dicoba dijawab dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah analisis situasional (*situation analysis*). Sedangkan pendekatan masalah menggunakan pendekatan sosiologi agama, untuk mendukung digunakan pula pendekatan sosio-historis.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa politik dalam pandangan KH. Badri Mashduqi, tidak berbeda dengan pandangan kiai lainnya yang mendasarkan pandangan politiknya pada doktrin Ahlussunnah wal Jamaah. Menurutnya politik satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan agama. Kendati ada garis singgung antara politik dan agama, namun secara fungsional harus dibedakan, sebab hal ini sudah jelas aturannya dalam agama. Agama diperankan kiai sedangkan politik dimainkan *umarā*, agama harus dijauhkan dari kepentingan sesaat. Keterlibatan kiai dalam politik fungsi dasarnya *control elite* agar kegiatan politik tidak bertentangan dengan agama.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dari pandangan di atas keterlibatan kiai dalam politik suatu keharusan. Sebab dari bidang politik ini semua kebijakan, baik ekonomi, pendidikan, sosial dan bidang lainnya dibuat. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan, agama menekankan pentingnya amar makruf nahi munkar, di sisi lain politik menuntut adanya partisipasi rakyat. Beramar makruf nahi munkar dalam politik juga sebagai wujud dari partisipasi politik setiap warga negara.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. اشهد ان لا إله إلا الله وحده لا شريك له كما شهد بذلك أولوا العلم والألباب. واشهد أن محمدا عبده ورسوله الهادي إلى طريق الصواب. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. إلهي انت مقصودي ورضائك مطلوبي اعطني محبتك ومعرفتك

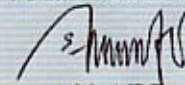
Puji syukur *al-Hamdulillāh* kami panjatkan kepada Allah SWT. Hanya karena Rahmat, Taufiq, Hidayah dan Inayah-Nya jualah akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan juga. Semoga kebaikan dan keberkahan tetap atas hamba-Nya yang paling dimulyakan, Muhammad Saw, beserta keluarga, para sahabatnya dan bagi seluruh umatnya sampai akhir masa. Amin.

Dan tidak dapat dipungkiri bahwa selama proses penyusunan hingga selesainya penulisan skripsi ini telah banyak pihak yang turut membantu. Oleh sebab itu, dengan rendah hati, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan, serta seluruh staf di lingkungan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Yani Anshori, M.Ag., selaku pembimbing I dan Drs. Makhrus Munajat, M.Hum., sebagai pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. H. Kamsi, M.A. selaku dosen pembimbing akademik.
4. KH. Tauhidullah Badri, Pengasuh Pesantren Badridduja, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur, yang telah mengizinkan dan memberikan doa restu atas rencana penyusunan skripsi ini.

5. KH. Musthafa Quthbi Badri M.A., ketua Yayasan Pondok Pesantren Badridduja selaku keluarga besar almarhum KH. Badri Mashduqi dan keluarga besar Pondok Pesantren Badridduja, Kraksaan, Probolinggo.
 6. Kedua orang tua tercinta, yang selalu mendesak untuk segera menyelesaikan studi. Tak lupa pula, kakak-kakakku, khususnya Siti Umainah terima kasih atas bantuan materi dan non materinya selama penyusun dalam pendidikan.
 7. Saifullah S.Ag., yang membantu memberikan data-data tentang KH. Badri Mashduqi. Saudaraku Abdurrahman Mawazi, S.H.I., Abdul Halim, Muh. Ridwan Haminuddin Al-Assegaf, S.H., M.M., dan sahabatku Alung dan Braham Maya Baratullah, S.S. yang sejak awal rencana penyusunan sudah berkenan memberikan semangat dan masukan-masukan hingga skripsi ini selesai dibuat.
- Atas sumbangsinya kami berharap semoga diterima sebagai amal shaleh dan Allah tetap mengikat kita semua dalam ikatan tauhid. ربنا تقبل منا إنك أنت السميع العليم

Yogyakarta, 17 Rabiul Awal 1430 H.
14 Maret 2009 M.



AS' ARI
NIM: 03370317

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman dari keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 dan No. 0543 b/U/1987.

A. Konsonan

Sebagai fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Abjad Arab	Nama	Abjad Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	<i>tidak dilambangkan</i>
ب	ba	b	<i>be</i>
ت	ta	t	<i>te</i>
ث	śa	ś	<i>es (titik di atas)</i>
ج	jim	j	<i>je</i>
ح	ha	ḥ	<i>ha (titik di bawah)</i>
خ	kha	kh	<i>ka dan ha</i>
د	dal	d	<i>de</i>
ذ	żal	ż	<i>zet (titik di atas)</i>
ر	ra	r	<i>er</i>
ز	zai	z	<i>zet</i>

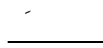
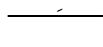
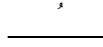
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab, yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh:
	fathāh	a	a	ذَكَرَ : zūkira
	kasrah	i	i	سُئِلَ : su'ila
	ḍammah	u	u	

2. Vokal Rangkap

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab, yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, berupa gabungan huruf.

Tanda & Huruf	Nama	Tanda & Huruf	Nama
ي--- ---	fathāh dan ya mati	ai	a dan i
و--- ---	fathāh dan wau mati	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

قَوْلَ : qaula

C. Māddah

Transliterasi māddah atau vokal panjang, yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, berupa huruf dan tanda.

Tanda & Huruf	Nama	Tanda & Huruf	Nama
ي- -- - --	fathāh & alif atau ya	ā	a & garis di atas
ي- ---	kasrah & ya	i	i & garis di atas

و ----

ḍammah & wau

ū

u & garis di atas

Contoh:

قال سبحا نك : qāla subḥānakā

اذ قال يو سف لأبيه : iz qāla yūsufu li abihi

D. Tā' Marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua:

1. Tā' Marbūṭah hidup. Transliterasi tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, adalah /t/.
2. Tā' marbūṭah mati. Transliterasi tā' marbūṭah yang mati atau mendapat sukun, adalah /h/.

Contoh:

روضة الاطفال : raudah al-aṭfāl atau raudatul-aṭfāl

طلحة : ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydīd, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا : rabbanā

الحج : al-ḥajju

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Huruf-huruf syamsiah ada empat belas buah, yaitu:

a. ت	h. ش	Contoh:
b. ث	i. ص	الدهر : ad-dahru
c. د	j. ض	الشمس : asy-syamsu
d. ذ	k. ط	
e. ر	l. ظ	
f. ز	m. ل	
g. س	n. ن	

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, dalam hal ini /I/ tetap dipertahankan.

Huruf-huruf qamariah ada belas, yaitu:

a. ا	h. ف	Contoh:
b. ب	i. ق	العين : al-‘ainu
c. ج	j. ك	الوكيل : al-wakīlu
d. ح	k. م	

e. و l. خ

f. ع m. هـ

g. غ n. ي

Baik itu diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang itu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ان : inna

شيء : syai'un

فأت بها : fa'tibihā

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'l* (kata kerja), *ism* (kata benda) maupun *harf* ditulis terpisah. Ada kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله لهو خير لرازقين : Wa inna Allāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

ابراهيم الخليل : Ibrāhim al-khalīl atau Ibrāhīmūl-Khalīl

Sedangkan untuk penulisan al-Qur'an adalah ditulis sebagaimana bacaannya dan dicetak miring.

Contoh:

وزنوا بالقسط المستقيم : *wazinū bil-qisṭāsil-mustaqīm* (QS. *asy-Syu'arā*: 182)

I. Pemakaian Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Huruf kapital, seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EYD), antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن : Syahru Ramaḍān al-laẓī fih al-Qur'ānu atau Syahru
Ramaḍānal-laẓī unzila fihil-Qur'ānu

الحمد لله رب العالمين : al-ḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna

Penggunaan huruf kapital awal untuk Allah hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

والله بكل شيء عليم : Wallāhu bi kulli sya'in 'alim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KH. BADRI MASHDUQI: SKESTA BIOGRAFI	16
A. Latar Belakang Keluarga	16
B. Basis Pendidikan	19
C. Aktivitas Keagamaan	25
D. Sosial Politik	37

BAB III	PEMIKIRAN POLITIK KH. BADRI MASHDUQI	47
	A. Setting Sosial Politik	47
	B. Pandangan Terhadap Politik dan Partai Politik	53
	C. Persinggungan Politik dan Tarekat	66
	D. Peran dalam PPP	74
	E. Bersikap Independen	95
	F. Pandangan KH. Badri Mashduqi terhadap Kenegaraan	105
	1. Bentuk Negara	105
	2. Islam dan Ideologi Pancasila	107
	3. Hubungan Kiai dan Pemerintah	116
	4. Dukungan terhadap Soeharto untuk Presiden periode 1993-1998	123
BAB IV	PENUTUP	137
	A. Kesimpulan	137
	B. Saran-Saran	138
	DAFTAR PUSTAKA	139
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	1. TERJEMAHAN	I
	2. BIOGRAFI TOKOH	III
	3. DAFTAR RIWAYAT HIDUP	IV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang ulama dituntut memiliki peran di segala bidang kehidupan. Dalam bidang agama ulama bertugas penyampai risalah, penegak moral dan simbol agama. Dan disisi lain juga berperan dalam bidang kehidupan yang bersifat profan; ekonomi, sosial maupun politik. Di kalangan ulama Sunni begitu juga kiai-kiai di Indonesia melihat hubungan keduanya tidak saling terpisahkan.¹

Menurut Abu A'la Maududi sebagaimana dikutip Muhaemin, mengatakan bahwa karakteristik utama dari ideologi Islam adalah bahwa ia tidak mengakui adanya pertentangan maupun pemisahan yang berarti antara kehidupan dunia dan akhirat.² Begitu pula menurut R. Strohtman, disamping merupakan sistem agama, telah pula merupakan sistem politik, dan Nabi Muhammad SAW disamping Rasul telah pula menjadi seorang ahli negara.³

Pandangan seperti ini menurut Oliver Roy, sebagaimana dikutip Bahtiar Effendy, disebut *political imagination*. Imajinasi politik tersebut berujung pada

¹ Ada tiga kelompok dalam memandang hubungan Islam dan negara, *pertama*, 'blok' kontra yang melihat tidak ada hubungan antara agama dan negara (politik). *Kedua*, 'blok' pro melihat ada hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara agama dan negara. Sedangkan kelompok *terakhir*, 'blok' tengah mencoba mencari titik temu diantara keduanya dengan berpandangan bahwa agama tidak secara tegas menganjurkan pembentukan negara. Namun, agama secara substantif mengajarkan nilai-nilai etis, moral dalam bernegara dan bermasyarakat. Lihat Idris Thoha, *Mendamaikan Agama dan Negara*, dalam Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara, Merajut Kerukunan Antar Umat*, cet. I (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. vii.

² Dikutip oleh Enjang Muhaemin, "Potret Ulama dalam Bingkai Politik," *Pelita*, No. 6373, Th. XXI (Jum'at, 15 Juli 1994), hlm. 4.

³ *Ibid.*

tumbuhnya suatu keyakinan akan ketidakterpisahan antara wilayah agama, hukum, dan politik.⁴ Namun dalam perkembangannya peran ulama direduksi dan dipersempit serta dibatasi pada wilayah agama saja. Tidak terkecuali dalam sistem perpolitikan di Indonesia terutama pada masa Orde Baru, seakan ulama dimarginalkan dalam konstelasi politik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ulama bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka telah memerankan peran ganda tersebut. Peran ini setidaknya dilakukan para ulama hingga dekade 80-an dengan adanya depolitisasi dan deideologisasi rezim Orde Baru. Selain itu, berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) turut mereduksi makna dan peran ulama dalam konteks keagamaan di Indonesia. Karena itu, jika dewasa ini disebut istilah “ulama” dikalangan Sunni, maka yang muncul dalam benak kita adalah sosok seorang ahli fikih yang pemahamannya sudah terlepas dari persoalan-persoalan sosial, politik, dan ekonomi.⁵

ومن الناس والدواب والا نعام مختلف الوانه كذلك انما يخشى الله من عباده العلماء ان الله عزيز غفور⁶

اولم يكن لهم اية ان يعلمه علموا بني اسرائيل⁷

Menurut Quraish Shihab, berdasarkan ayat di atas, ulama ialah orang-orang yang mempunyai pengetahuan ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* maupun

⁴ Bahtiar Effendy, *Problematika Politik Islam: Refleksi Tiga Periode*, dalam Dr. H. Abuddin Nata, M.A (ed.), *Problematika Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 155.

⁵ Dr. H. Afif Muhammad, MA., “Ulama dan Umara,” *Pikiran Rakyat*, No. 138, Th. XXXII (Kamis, 14 Agustus 1997), hlm. 13.

⁶ Fāṭir (35): 28.

⁷ Asy-Syu’arā’ (26): 197

quraniyah. Kemudian menimbulkan sikap *istislām* (tunduk), dan *khasyyah* (takut) kepada Allah. Selain itu ilmunya bermanfaat, yaitu dapat mengantarkan kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah.⁸ Predikat ulama tidak hanya soal kedalaman ilmu agama, tetapi juga berkaitan dengan akhlak dan pengakuan masyarakat. Menurut M. Chalil Bisri, ulama panutan dan telah adalah orang-orang kepercayaan umat. Mereka juga kepercayaan Rasul sepanjang tidak berkubang dalam kekuasaan dan tidak belepotan duniawi.⁹

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulannya, bahwa ulama adalah orang yang antara perkataan dan perbuatannya selaras dengan ilmunya. Dari selarasnya perkataan, perbuatan dan ilmu, kemudian akan diakui oleh masyarakat sebagai ulama panutan. Maka dalam penelitian ini untuk membedakan istilah ulama dalam arti luas penyusun menggunakan istilah kiai untuk menyebut ulama yang dilahirkan umat dan memiliki pondok pesantren. Sebab berdasarkan penelitian Dhofier,¹⁰ perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang

⁸ M. Quraish Shihab, "Ulama Pewaris Nabi," *Pesantren*, No. 4, Vol. II (1985), hlm. 3.

⁹ M. Chalil Bisri, "Dialog Agama," *Kompas*, No. 076, Th. XXXII (Jum'at, 13 September 1996), hlm. 4. Ulama artinya "orang-orang yang sangat tahu" dan "orang yang banyak ilmunya," demikian menurut arti lugawi. Sedangkan dalam pengertian istilah yang berkembang di kalangan pemahaman umat Islam. "Ulama" diartikan sebagai seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta berakhlakul karimah, dan ia sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Lihat *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, jilid 3, (Jakarta: Departemen Agama R.I 1992/1993), hlm. 1249. Lihat juga Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara, Merajut Kerukunan Antar Umat*, cet. I (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 92.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. VI (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55.

saling berbeda, yaitu sebutan untuk barang yang dikeramatkan; sebutan untuk orang yang sudah tua; dan sebutan kepada ahli agama yang mempunyai pesantren.

Adalah KH. Badri Mashduqi satu di antara banyak kiai yang telah mendapat legitimasi dari umat. Di samping keturunan kiai, konstruk keilmuannya dibangun berdasarkan tradisi pesantren. Ia adalah pendiri pondok pesantren Badridduja, Kraksaan, Probolinggo. Ia tidak hanya memimpin pesantren tetapi juga sebagai *Muqaddam* dan *Khalifah*¹¹ tarekat Tijaniyah di Indonesia, membina dan mengurus jamaah tarekatnya yang tersebar di beberapa wilayah terutama di wilayah Probolinggo, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Madura dan Jakarta serta di luar negeri seperti di Singapura dan Malaysia.

Peran KH. Badri Mashduqi tidak hanya berhenti dalam tataran keagamaan saja tapi juga aktif di wilayah-wilayah yang bersifat keduniaan, baik itu dalam kajian ilmiah, pendidikan, ekonomi, sosial dan juga politik. KH. Badri Mashduqi terjun ke dunia politik sejak tahun 1971 saat Nahdlatul Ulama (NU) eksis sebagai partai politik. Kemudian sejak tahun 1973, ia aktif di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) saat semua partai berideologi Islam termasuk partai NU dipaksa fusi pada partai tersebut. Setidaknya KH. Badri Mashduqi aktif dalam PPP hingga awal 90-an, kendati pada tahun 1985 setahun setelah keputusan *Khiṭṭah* NU juga pernah

¹¹ Dalam tarekat Tijaniyah dikenal hierarki kepemimpinan, kedudukan bagi guru utama dan pendiri tarekat Tijaniyah disebut *Syaikh*, dibawahnya disebut *Khalifah* orang yang diberi wewenang dan tugas untuk menyampaikan apa yang diajarkan oleh Syaikh kepada Murid. Sedangkan dibawah *Khalifah* disebut *Muqaddam*, orang yang diberi wewenang dan tugas untuk mentalqin wirid-wirid pada murid. Lihat Drs. Syamsuri, M.A. *Tarekat Tijaniyah Tarekat Eksklusif dan Kontroversial*, dalam Dr. Hj. Sri Mulyati, MA (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, cet. II (Jakarta: Kencana 2005), hlm. 247.

mengeluarkan surat pernyataan netral terhadap Organisasi Peserta Pemilu (OPP). Keputusan *Khiṭṭah* tersebut dikeluarkan dalam Mukhtamar NU ke-27 di Situbondo 1984.

Sebagaimana dalam hal keagamaan KH. Badri Mashduqi yang di kenal dengan *istikharah* politiknya juga dikenal kiai yang luas wawasan kenegaraannya banyak didatangi orang-orang dari kalangan biasa sampai kalangan politisi, dari kalangan sipil sampai kalangan militer tentu saja juga para kiai yang peka terhadap realitas sosial datang meminta nasehat dan fatwa politiknya.

Meski aktif di dunia politik, ia tidak berinisiatif menduduki jabatan tertentu baik didalam partai maupun di lembaga legislatif, DPR(D)/MPR RI. Ia berpolitik— meminjam istilah KH. Ma'ruf Amin, dengan politik kiai. Suatu politik berdimensi kerakyatan yang bertujuan untuk kemaslahatan umat. Sejak awal keterlibatannya dalam dunia politik hingga masa multi partai (era reformasi), ia tetap mengaktualisasikan peran politiknya diluar struktur kekuasaan melalui *moral force* terhadap khalayak.

Di sinilah sebenarnya tertariknya penyusun untuk meneliti pemikiran politik KH. Badri Mashduqi. Sebab sebagaimana temuan Abdul Haris, dkk., tindakan para tokoh NU pasca reformasi cukup mengindikasikan adanya kecenderungan pergeseran sikap, orientasi dan bahkan perilaku politik (*politcal action*) pada diri NU. Kalau selama ini pola perilaku politik NU bercorak kultural (*cultural oriented*) dengan fokus gerakan pada pembelaan dan pemberdayaan masyarakat, kini perilaku politik

NU kian menampakkan wajahnya yang struktural (*structural oriented*).¹² Maka kiai sebagai simbol agama dan representasi dari penegak moral menjadi luntur, figur panutan dan teladan semakin kabur dan membingungkan umatnya apalagi intrik-intrik politiknya selalu merugikan umatnya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana pandangan KH. Badri Mashduqi tentang politik dan partai politik serta sejauh mana keterlibatannya di dalam partai politik?
2. Apa yang mempengaruhi pandangan politik KH. Badri Mashduqi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Berkaitan dengan ini, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk menjelaskan pandangan KH. Badri Mashduqi tentang politik dan partai politik beserta keterlibatannya dalam partai politik.
- b. Untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi pandangan politik KH. Badri Mashduqi

2. Kegunaan Penelitian

¹² Drs. Abdul Haris, M. Ag. dkk., "Pergeseran Perilaku Politik Kultural Nahdlatul Ulama (NU) di Era Multi Partai Pasca Orde Baru," *Istiqro'*, No. 01, Vol. 02 (2003), hlm. 137.

Penyusun mempunyai harapan yang cukup besar terhadap penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan:

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan di bidang politik Islam.
- b. Untuk memberi inspirasi bagi calon dan politisi dalam berpolitik dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini kajian tokoh-tokoh politik hanya dititik beratkan pada figur yang berlatar belakang nasionalis dan modern. Sangat sedikit kajian terhadap tokoh-tokoh politik tradisional. Kendati pada dekade terakhir sudah mulai muncul kajian-kajian tokoh tradisional, tetapi itu terbatas pada kiai-kiai yang sudah dikenal secara nasional. Sekedar menyebut nama, misalnya kajian tentang KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Saifuddin Zuhri, KH. Achmad Siddiq dan terakhir adalah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Padahal banyak kiai-kiai yang juga mempunyai perhatian dan sumbangsih yang cukup besar dalam perjalanan perpolitikan di tanah air. Namun hal tersebut belum tersentuh dan terlewati para peneliti. Salah satunya adalah KH. Badri Mashduqi.

Adapun karya yang mengulas tentang KH. Badri Mashduqi diantaranya karya Saifullah *KH. Badri Mashduqi, Kiprah dan Keteladanan*.¹³ Buku ini mengupas biografi KH. Badri Mashduqi dengan fokus kajian pada perjalanan dakwah dan

¹³ Saifullah, *KH. Badri Mashduqi Kiprah dan Keteladanan*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008).

kiprahnya sebagai kiai dan pengasuh pondok pesantren. Sebagai biografi, buku ini juga menyinggung kiprah politik KH. Badri Mashduqi, namun tidak banyak.

Selain itu, Martin van Bruinessen, juga menyinggung perihal KH. Badri Mashduqi dalam *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*.¹⁴ Dalam buku ini, van Bruinessen mengupas konflik KH. Badri Mashduqi dengan KH. Hasan Syaifur Rijal sebagai konflik individu. Dimensi politik dari konflik ini merupakan aspek lain yang layak diulas. Sementara dalam bukunya yang lain, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*.¹⁵ Diulas lebih detail latar belakang munculnya konflik individu ini. Van Bruinessen melihat konflik ini disebabkan menurunnya kredibilitas ketokohan KH. Saifur Rijal akibat berpalingnya dari PPP menjadi pendukung Golkar. Konflik ini berubah menjadi konflik horizontal antar elit NU. Pada saat yang sama konflik-konflik yang telah disebutkan itu memiliki implikasi-implikasi yang lebih luas, dan menunjukkan bahwa hubungan antara tarekat dan politik sangat erat.

Selain dari karya ilmiah, penyusun juga menemukan beberapa media yang memberitakan pemikiran dan aktifitas politik KH. Badri Mashduqi. Seperti majalah Tempo, Editor, Gamma, Berita Yudha, Surabaya Minggu, Surabaya Post, Suara Merdeka, Bali Post, Republika, Surya dan Jawa Pos.

¹⁴ Martin van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (alih Bahasa Farid Wajidi), cet. V (Yogyakarta: LKiS, 2008).

¹⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. II (Bandung: Mizan 1995).

Sedangkan KH. Badri Mashduqi sendiri tidak memiliki karya dalam bentuk buku. Namun kendati demikian penyusun menemukan makalah, tulisan-tulisan dan surat-surat terkait politik. Diantaranya *Ahlussunnah Wal Jama'ah, Stabilitas dan Ketahanan Nasional*.¹⁶ Dalam makalah ini dibahas pentingnya menegakkan keadilan dan kebenaran. Sebab ini faktor esensial untuk mendirikan negara dan pemerintahan yang stabil. Sementara pentingnya umat Islam untuk tetap membangun dan mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara dijelaskan dalam tulisan *Peranan Umat Islam dalam Pembangunan*.¹⁷

Dalam tulisan yang berjudul *Kalau PPP Kalah Bulatnya Kepada Allah Ketimbang Orang Lain Lalu Mau Bersandar Kepada Siapa? Dan Apa yang Dapat diharapkan daripadanya?*¹⁸ Dibahas syarat dan tujuan dan apa yang harus diperjuangkan PPP sebagai partai yang mengaspirasikan kehendak umat Islam. Sedangkan dalam tulisan yang lain, *Meningkatkan Peranan, Fungsi dan Potensi Ummat PPP (P3) Utamanya Anggota DPR-nya di Semua Esselon*.¹⁹ Membahas tentang penguatan manajemen organisasi Partai Persatuan Pembangunan (PPP),

¹⁶ KH. Badri Mashduqi, "Ahlussunnah Wal Jama'ah, Stabilitas dan Ketahanan Nasional," makalah disampaikan pada seminar Silaturahmi Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah, di Jakarta, 4 November 1996.

¹⁷ KH. Badri Mashduqi, "Peranan Ummat Islam dalam Pembangunan," t.t.

¹⁸ KH. Badri Mashduqi, "Kalau PPP Kalah Bulatnya Kepada Allah Ketimbang Orang Lain Lalu Mau Bersandar Kepada Siapa? Dan Apa yang Dapat diharapkan daripadanya?," 22 Jumādi al-Tsānīyah 1409 H.

¹⁹ KH. Badri Mashduqi, "Meningkatkan Peranan, Fungsi dan Potensi Ummat PPP (P3) Utamanya Anggota DPR-nya di Semua Esselon," t.t.

mempunyai visi dan misi yang sama dan memperkuat persatuan dan kesatuan untuk menghadapi dan memperjuangkan cita-cita partai.

Sedangkan dokumen yang berbentuk surat ditujukan kepada KH. Yusuf Hasyim, *Surat Renungan Buat Perjuangan Umat Islam Masa Depan*.²⁰ Surat tersebut terdiri dari delapan poin di antara tentang ajakan untuk mempersiapkan diri secara dini dalam menghadapi pemilu 1982 supaya apa yang terjadi pada pemilu 1971 dan pemilu 1977 yang banyak menelan korban jiwa tidak terulang bila perlu konsep pemilu dirubah demi menghargai nyawa manusia. Selain itu, juga membahas tentang politik umat Islam terutama eksistensi dan masa depan PPP yang *nota bene* berbasis Islam namun tidak mendapat dukungan penuh dari umat Islam.

Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada sebuah karya ilmiah yang menyoroti perihal pemikiran politik KH. Badri Mashduqi. Oleh sebab itu, titik tekan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini penyusun menggunakan konsep *‘aṣabiyah*. Konsep ini merupakan teori sosial Ibn Khaldun dalam melihat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi maupun aspek agama. Manusia sebagai makhluk hidup akan selalu berdialektis dengan fakta sosial tersebut. *‘aṣabiyah* merupakan pengikat yang mengikat individu-individu yang mempunyai

²⁰ Surat KH. Badri Mashduqi kepada KH. Yusuf Hasyim, “Surat Renungan Buat Perjuangan Umat Islam Masa Depan,” tertanggal 7 Januari 1979.

kesamaan pandang agar tetap bersama-sama dalam sekaligus sebagai sebuah kekuatan kelompok sosial.

Ibn Khaldun sendiri mengartikan dan membagi *'aṣabiyah* menjadi dua yaitu, *'aṣabiyah* dalam arti khusus, adalah *'aṣabiyah* yang didasarkan pada hubungan geneologi (satu marga, saudara kandung). Sedangkan kedua *'aṣabiyah* dalam arti umum, adalah *'aṣabiyah* yang mempunyai pengaruh yang lebih kuat dari pengertian pertama, sehingga dapat menekan untuk tunduk pada *'aṣabiyah* yang lebih besar.²¹ Solidaritas kelompok yang diikat oleh nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol ekspresif yang dianut bersama memberikan semacam ikatan sosial yang mempersatukan anggota-anggota masyarakat. Karena orang menganut suatu perasaan identitas bersama, maka tatanan sosial menjadi mungkin.²² Perasaan identitas bersama muncul dari empat tipe nilai; primordial, sakral, personal, dan sipil.²³ Sepertinya syarat dan tipologi Andrian diatas adalah pola *'aṣabiyah* kedua yang ikatannya lebih kuat dari yang pertama. Eksistensi NU adalah satu contoh konkrit pengertian *'aṣabiyah* secara umum. NU yang didalamnya terdiri dari pesantren, kaum tarekat, elit keagamaan, kelompok sosial pedesaan dengan variannya masing-masing menjadi sebuah kekuatan yang pengaruhnya lebih kuat dari unsur-unsur yang ada didalamnya. Kepemimpinan ada karena adanya kekuasaan, dan kekuasaan ada karena adanya

²¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (alih Bahasa: Ahmadie Thoha), cet. VI (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), hlm. 156-157.

²² Charles F. Andrian, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial* (alih Bahasa Luqman Hakim), cet. I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 75.

²³ *Ibid.*, hlm. 82.

solidaritas sosial. Maka didalam memimpin kaum, harus ada satu solidaritas yang berada diatas solidaritas masing-masing individu. Sebab lanjut Ibnu Khaldun, apabila solidaritas masing-masing individu mengakui keunggulan solidaritas sang pemimpin, mereka akan siap untuk tunduk dan patuh mengikutinya.²⁴

Dalam kitab *al-Munjīd fil-Lughah wal-‘Alam*, secara etimologi ‘*aṣabiyah* diartikan sebagai kedekatan hubungan seseorang dengan golongan atau kelompoknya dan berusaha sekuat tenaga untuk memegang prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut.²⁵ Ada banyak pakar yang menafsirkan teori ‘*aṣabiyah* Ibn Khaldun, sebut saja mereka adalah Munawir Sjadzali menterjemahkannya dengan solidaritas kelompok. Osman Raliby seorang cendekiawan muslim Indonesia mengartikannya dengan rasa golongan dan menyamakan ‘*aṣabiyah* dengan nasionalisme.²⁶

Menurut Zainal al-Khudhairi dalam *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, sebagaimana dikutip Alwyr, definisi Khaldun tentang ‘*aṣabiyah* adalah “hubungan keseluruhan dari produk-produk persekutuan.” Definisi ini tidak hanya mencakup

²⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, hlm. 157.

²⁵ Dikutip oleh Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), hlm. 105.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 106.

hubungan yang timbul oleh pertalian darah saja. Tetapi juga sebagai refleksi atas hubungan yang ditimbulkan oleh adanya perbudakan dan penyewaan tentara.²⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah riset kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari pustaka atau buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu dengan cara menggambarkan dan menguraikan pokok permasalahan yang diteliti secara proporsional kemudian memilah dan membandingkan sesuai dengan pokok penelitian melalui proses analisis.

2. Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah literal yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari beberapa makalah dan tulisan-tulisan yang ditulis langsung oleh KH. Badri Mashduqi, diantaranya: “Ahlussunnah Wal Jama’ah, Stabilitas dan Ketahanan Nasional,” makalah disampaikan pada seminar Silaturrahmi Ulama Ahlussunnah Wal Jama’ah, di Jakarta, 4 November 1996; “Meningkatkan Peranan, Fungsi dan Potensi Ummat PPP (P3) Utamanya Anggota DPR-nya di Semua Esselon,” t.t., maupun dari beberapa sumber terkait dengan penelitian ini. Sedangkan data sekundernya terdiri dari beberapa literatur yang diambil dari pemberitaan media maupun buku-buku lain,

²⁷ Kamal Abdullah Alwyr, “Ibn Khaldun: Ashabiyah Refleksi Atas Realitas Sosial,” *Panji Masyarakat*, No. 649 (1-10 Juni 1990), hlm. 63.

seperti yang ditulis Saifullah, *KH. Badri Mashduqi Kiprah dan Keteladanan*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008) sebagai pendukung dari penelitian ini.

3. Analisis Data

Sedangkan analisis data yang digunakan dalam pembahasan ini menggunakan analisis situasional (*situation analysis*), yaitu bagaimana seorang aktor merespon terhadap situasi yang ada, mendefinisikan dan menginterpretasikannya. Termasuk di sini bagaimana seorang aktor itu menilai tentang baik, buruk dan benar tidaknya situasi yang kemudian mendorongnya untuk melakukan aksi.²⁸

4. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi agama. Para sosiolog beranggapan bahwa dorongan-dorongan, gagasan-gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi, dan sebaliknya juga dipengaruhi, oleh kekuatan-kekuatan sosial.²⁹ Namun untuk mendukung penelitian ini digunakan juga pendekatan sosio-historis guna menyelidiki unsur-unsur yang mempengaruhi pemikiran politik KH. Badri Mashduqi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan agar dapat dipahami secara sistematis, dalam pembahasan ini penyusun menggunakan sistematika sebagai berikut.

²⁸ Drs. Musthofa, *Konflik Gusdur-Amin Rais (Sebuah Pergulatan Politik Islam Tradisional dan Islam Modernis di Era Reformasi)*, (Yogyakarta: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004), hlm. 16-17.

²⁹ Prof. Dr. Imam Suprayogo dan Drs. Tobroni, M.Si., *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, cet. II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 54.

Bab I, berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya kajian pustaka yang menguraikan beberapa kajian yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, disusul kerangka teoritik yang digunakan sebagai teori. Dan setelah itu dilanjutkan dengan metode penelitian yang digunakan dan disusul sistematika pembahasan.

Pada bab II, mengkaji tentang biografi KH. Badri Mashduqi. Bab ini membahas latar belakang keluarga, basis pendidikan dan aktivitas keagamaan terutama dalam bidang tarekat yang berimplikasi politik di Nahdlatul Ulama, kemudian sosial politik.

Selanjutnya pada bab III, membahas dan menganalisa pemikiran politik KH. Badri Mashduqi. Pembahasan ini dimulai dari setting sosial politik yang membentuk dan yang mempengaruhi pemikiran. Setelah itu baru dibahas tentang pandangan politik dan partai politik, persinggungan politik dan tarekat, peran dalam PPP dan sikap netralnya terhadap semua OPP. Selain membahas hal-hal di atas yang juga tidak bisa dilepaskan dari pembahasan sebelumnya, penyusun membahas pandangan KH. Badri Mashduqi terhadap kenegaraan; bentuk negara, Islam dan ideologi Pancasila, hubungan kiai dan pemerintah serta dukungan KH. Badri Mashduqi pada Soeharto untuk menjabat kembali presiden keenam kalinya, periode 1993-1998.

Dan yang terakhir bab IV, sebagai penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan diikuti saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan pandangan KH. Badri Mashduqi tentang politik dan partai politik serta keterlibatan di dalamnya dan apa pula yang mempengaruhi pandangan politiknya. Dari pemaparan tersebut, telah pula dilakukan analisa. Maka, berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, politik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan agama, akan tetapi secara fungsional harus dibedakan. Sebab politik produk baru dan relatif sedangkan agama permanen dan akan tetap eksis. Oleh karena itu, agama harus dijauhkan dari kepentingan politik sesaat dan agama cukup jelas dalam mengatur hal ini, urusan agama dipegang oleh ulama atau kiai sedangkan politik dimainkan pemerintah (*umarā'*). Keterlibatan kiai dalam politik fungsi dasarnya *control elite* agar kegiatan politik tidak bertentangan dengan agama selain itu juga bagian dari amar ma'ruf nahi munkar.

Kedua, selain faktor keluarga dan pendidikan, yang paling dominan dalam mempengaruhi pemikiran politik KH. Badri Mashduqi adalah, *pertama*, NU dengan doktrin Ahlussunnah wal Jamaahnya yang cukup fleksibel, bersikap *tawassu'* dan *i'tidāl* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Internalisasinya terhadap doktrin NU, ia pegang teguh, sehingga seringkali kehendak dirinya diendapkan dan dikesampingkan demi mengikuti garis organisasinya. *Kedua*, tarekat. Tarekat merupakan ajaran sekaligus berfungsi sebagai jaringan transmisi keagamaan yang telah membentuk karakter *religio political power* yang khas dan konkrit. Sedangkan yang *ketiga*, adalah (realitas) partai

politik. Politik merupakan instrumen terpenting dan urgen dalam negara, sebab melalui bidang ini kebijakan publik, baik bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan bidang lainnya dibuat. Maka beramar ma'ruf nahi munkar dan membenahi partai politik langkah paling tepat untuk menciptakan masyarakat yang dicita-citakan Islam.

B. Saran-Saran

Maraknya para kiai terlibat dalam politik bukan sebuah fenomena baru. Sejak dulu para kiai sudah terlibat dalam politik, namun ada semacam perbedaan orientasi, sikap dan tujuan antara politik kiai dulu dengan kiai sekarang. Maka untuk mengembalikan fungsi dan peran kiai dalam politik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, NU sudah mempunyai pandangan dan pedoman yang cukup jelas dalam gerakan politiknya. Maka sebagai wadah para kiai, NU harus dikembalikan kepada *khiṭṭah* perjuangan generasi awal NU.

Kedua, perlu adanya pemahaman dan reinterpretasi ke-NU-an terhadap generasi NU, dan perlu mencetak kader yang tidak hanya mempunyai kedalaman ilmu tetapi juga mempunyai pengaruh yang dapat mengarahkan warganya senantiasa berpegang teguh pada garis perjuangan NU yang dipegang teguh oleh generasi sebelumnya. Sehingga kepentingan-kepentingan individu dapat ditundukkan demi mewujudkan kepentingan yang lebih besar. Krisis panutan dan figur dalam NU sedang berlangsung dalam organisasi NU sekarang, maka tidak heran bila sebagian pengurus daerah menggulirkan sistem komando atau khalifah ala NU.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Jumānatul 'Ali J-ART, 2004.

B. Kelompok Hadis

Bānī, Muhammad Nāṣiruddīn al-, *Da'if al-Jāmi' al-Ṣaghīr wa Ziyādah (al-Fath al-Kabīr)*, Bairut: al-Maktabah al-Islāmī, 1990.

Munzdirī, Hafīz al-, *Mukhtaṣar Sunan Abī Dāwūd*, (alih Bahasa, H. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin), 5 jilid, Semarang: CV. Asy Syifa', 1992.

Nawawi, Imam an-, *Riyāḍus-Ṣālihin*, Surabaya: Darul ilm, t.t.

C. Kelompok Fiqh dan Uṣul Fiqh

Anshori, Dr. Ahmad Yani, "Penampakan Syari'ah Islam; Diperjuangkan atau Diperdagangkan" *LeSAN*, edisi I, Th. 2008.

Haidar, M. Ali, *Nahḍatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Khaliq, Farid Abdul, *Fikih Politik Islam*, (alih Bahasa Faturrahman A. Hamid, Lc.), Jakarta: AMZAH, 2005.

Zahro, Dr. Ahmad, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

D. Kelompok Lain-lain

Affandi, Hakimul Ikhwan, *Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Amin, Drs. Totok Jumanoro, M.A., dan Drs. Samsul Munir, M.Ag., *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: AMZAH, 2005.

Alfikir, No. 13, Th. XIV, April-Juni 2006.

Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*, (alih Bahasa Drs. Mujiburrahman, MA.), Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

- Andrian, Charles F., *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial* (alih Bahasa Luqman Hakim), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Arief, Dr. H. Abd. Salam, MA., Pengantar dalam Manouchehr Paydar, Ph.D., *Legitimasi Negara Islam Problem Otoritas Syariah dan Politik Penguasa*, (alih Bahasa M. Maufur el-Khoiry), Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Asfar, Muhammad, “Pergeseran Otoritas Kepemimpinan Politik Kiai,” *Prisma*, No. 5, Th. XXIV, Mei 1995.
- Azra, Prof. Dr. Azyumardi, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara, Merajut Kerukunan Antar Umat*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Badruzzaman, Dr. KH. Ikyan, “Ikhtisar Manakib Syekh Ahmad Al-Tijani,” sumber www.tijaniyahgarut.wordpress.com. akses 20 Januari 2009.
- Bahri, Asatri Jaya, “PPP: Pergumulan Identitas dalam Kancan Orde Baru,” *Pesantren*, No. 2, Vol. VIII, 1991.
- Basri, KH. Moh. Hasan, Lc. *KH. Badri Mashduqi: Seorang Pejuang dan Faqih yang Tangguh*, dalam Saifullah, *KH. Badri Mashduqi Kiprah dan Keteladanan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Bali Post*, 24 Maret 1997.
- Berita Yudha*, Sabtu, 9 September 1995.
- Bisri, M. Chalil, “Dialog Agama”, *Kompas*, No. 076, Th. XXXII, Jum’at, 13 September 1996.
- Bruinessen, Martin van, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (alih Bahasa Farid Wajidi), Yogyakarta: LKiS, 2008.
- _____, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan 1995.
- _____, “Tarekat dan Masyarakat Modern” dalam Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang, Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Brown, L. Carl, *Wajah Islam Politik Pergulatan Agama & Negara Sepanjang Sejarah Umat*, (alih Bahasa Abdullah Ali), Jakarta: Serambi, 2003.
- Budaya Politik Demokratis*, Malang: Program Sekolah Demokrasi PLACID’S, 2007.

- Civic Education Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (LP3) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, t.t.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Editor*, No. 8, Th. I, 17 Oktober 1987, No. 31, Th. I, 26 Maret 1988, No. 41 Thn.I 11 Juni 1988, No. I, Th. III, 9 September 1989, No. 22, Th. III, 3 Februari 1990, No. 45, Th. IV, 27 Juli 1991, No. 44, Th. IV, 20 Juli 1991, No. 5, Th. V, 19 Oktober 1991, No. 7, Th. V, 2 November 1991, No. 29+30, Th. V, 4 April 1992.
- Effendy, Bahtiar, *Problematika Politik Islam: Refleksi Tiga Periode*, dalam Dr. H. Abuddin Nata, M.A (ed.), *Problematika Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Departemen Agama RI., Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Jakarta, 1992/1993.
- Feillard, Andree, *Nahdlatul Ulama dan Negara: Fleksibilitas, Legitimasi dan Pembaharuan*, dalam Ellyasa KH. Dharwis (ed.), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Gamma*, 5 September 1999.
- Haris, M.Ag. dkk. Drs. Abdul., “Pergeseran Perilaku Politik Kultural Nahdlatul Ulama (NU) di Era Multi Partai Pasca Orde Baru” *Istiqro’*, No.01 Vol. 02, 2003.
- Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Hilman, Agus, “Memaknai Ulang Keterlibatan Kiai dalam Politik,” *Jawa Pos*, Jum’at, 29 Februari 2008.
- Hikam, Muhammad A.S., “*Khittah dan Penguatan Civil Society di Indonesia: Sebuah Kajian Historis Struktural Atas NU Sejak 1984*” dalam Ellyasa KH. Dharwis (ed.), *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Ibrahim, Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran & Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid dan Jalaluddin Rakhmat*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.

- Imawan, Riswandha, *Dinamika Pemilu dalam Pemilu 1992*, dalam M. Sudibjo (peny.), *Pemilihan umum 1992 Suatu Evaluasi*, Jakarta: CSIS, 1995.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam* (alih Bahasa Didik Komaidi), Yogyakarta: LAZUARDI, 2002.
- Jamil, M.A., M. Muhsin *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Jawa Pos*, Minggu. 7 Juni 1992, Sabtu, 10 April 1993, 30 Agustus 1995.
- Khaldun, Ibn, *Mukaddimah Ibn Khaldun* (alih Bahasa Ahmadie Thoha), Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006.
- Kristiadi, J., “Mikul (ke)-djuwur-(en), Mendhem (ke)-jero-(n),” **Kompas**, Selasa, 29 Januari 2008.
- Latif, Yudi, “Kemerdekaan dan Kepemimpinan,” **Kompas**, Jum’at, 18 Agustus 2006.
- Maliki, Dr. Zainuddin, *Politikus Busuk*, Yogyakarta: GalangPress, 2004.
- _____, *Agama Priyayi, Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Mashduqi, KH. Badri, “Ahlussunnah Wal Jama’ah, Stabilitas dan Ketahanan Nasional,” 1 November 1996.
- _____, “Peranan Ummat Islam dalam Pembangunan,” t.t.
- _____, “Kalau PPP Kalah Bulatnya Kepada Allah Ketimbang Orang Lain Lalu Mau Bersandar Kepada Siapa? Dan Apa yang Dapat diharapkan daripadanya?” 22 Jumadi al-Sāniyah 1409 H.
- _____, “Meningkatkan Peranan, Fungsi dan Potensi Ummat PPP (P3) Utamanya Anggota DPR-nya di Semua Esselon,” t.t.
- _____, Surat KH. Badri Mashduqi kepada KH. Yusuf Hasyim, “Surat Renungan Buat Perjuangan Umat Islam Masa Depan,” 7 Januari 1979.
- _____, Surat Pernyataan, 23 September 1985.
- _____, Sambutan Pengasuh PP Badridduja pada Acara Harlah Ke-30 PP. Badridduja Kraksaan Probolinggo, 10 Agustus 1996.
- _____, Surat kepada Pimpinan Redaksi Majalah AULA, 27 Desember 1995.

_____, “Keabshsan Thariqat Tijaniyah di Tengah-tengah Thariqat Mu’tabarah Lainnya,” 17-18 Shafar 1498 H./ 10-11 Oktober 1987 M.

Muhaemin, Enjang, “Potret Ulama dalam Bingkai Politik,” *Pelita*, No.6373, Th.XXI, Jum’at, 15 Juli 1994.

Muhaimin, Abdul Ghoffur, “The Islamic Traditions of Cirebon, Ibadat and Adat Among Javanese Muslims,” http://epress.anu.edu.au/islamic/itc/mobile_devices/ch08s03.html., akses 03 Februari 2009.

Muhammad, MA., DR. H. Afif “Ulama dan Umara,” *Pikiran Rakyat*, No. 138, Th. XXXII, Kamis, 14 Agustus 1997.

Musthofa, Drs., *Konflik Gusdur-Amin Rais (Sebuah Pergulatan Politik Islam Tradisional dan Islam Modernis di Era Reformasi)*, Yogyakarta: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

Muzadi, KH. Abdul Muchith, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista, 2006.

Niam, Khoirun, *Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama*, dalam Thoha Hamim, dkk. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan Ampel, IAIN Press, 2007.

Panji Masyarakat, No. 650, 16-26 Zulqaidah/11-20 Juni 1990.

Patoni, Dr. H. Achmad, M.Ag. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Pesantren, No. 3 Vol.VIII, Th. 1991.

Rais, M. Amien, pengantar dalam Peter Calvert, *Proses Suksesi Politik*, (alih Bahasa Misbah Zulfa Elizabeth), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Ramage, Douglas E., Ph.D. *Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang Pancasila dan Penerapannya dalam Era Paska Asas Tunggal*, dalam Ellyasa KH. Dharwis (ed.), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS, 1997.

Republika, Rabu, 20 Juli 1994, Jum’at, 1 Februari 2008, No. 22 Th. Ke-16, Senin, 28 Januari 2008.

- Ridwan, M. Masyhur Amin dan M. Nasikh, *KH. Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*, Yogyakarta: LKPSM, 1996.
- Ridwan, Ahmad Nurhasim dan Nur Khalik, *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaruan*, Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004.
- Romli, Lili, *Islam Yes Partai Islam Yes, Sejarah Perkembangan Partai-partai Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rouyani, M. Imam, "Urgensi Kemitraan Ulama dan Umara," *Suara Karya*, No. 8101, Th. XXVII, Jum'at, 30 Mei 1997.
- Saifullah, *KH. Badri Mashduqi Kiprah dan Keteladanan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- , *Riwayat Singkat KH. Badri Mashduqi (Pendiri Pondok Pesantren Badridduja, Muqoddam dan Kholifah Thariqah Tijaniyah)*, Probolinggo: Pondok Pesantren Badridduja Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur, 2005.
- Sejarah Singkat Pondok Pesantren Badridduja Kraksaan Probolinggo Pertumbuhan dan Perkembangan Periode 1967-1989*, Probolinggo: Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pesantren Badridduja, 2006.
- Santoso, Amir, *Pemilu 1992: Suatu Dinamika Perubahan Sosial*, dalam M. Sudibjo (peny.), *Pemilihan umum 1992 Suatu Evaluasi*, Jakarta: CSIS, 1995.
- Shihab, M. Quraish, "Ulama Pewaris Nabi," *Pesantren*, No. 4, Vol. II Th. 1985.
- Silalahi, Harry Tjan, *Evaluasi Pemilihan Umum 1992*, dalam M. Sudibjo (Peny.) *Pemilihan Umum 1992 Suatu Evaluasi*, Jakarta: CSIS, 1995.
- Sitompul, Einar Martahan, M. Th. *NU dan Pancasila*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- SiaR*, 3 Desember 1997.
- Suara Merdeka*, Senin, 24 Maret 1997.
- Surabaya Minggu*, Edisi 10, Th. XXV, Minggu, IV Juli 1992, Edisi 62, Th. XXVI, Minggu, IV Juli 1993, Edisi. 26, Th. XXVI, Minggu IV Juli 1993.
- Surabaya Post*, Selasa, 28 April 1992, Senin, 12 April 1993.

- Surya*, Sabtu, 5 Januari 1991, Senin, 12 April 1993, 30 Agustus 1995.
- Sujuthi, Mahmud, *Politik Tarekat, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang, Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Sukanto, “*Potret Konflik Lokal Elite Tarekat*,” dalam Thoha Hamim, dkk. *Resolusi Konflik Islam di Indonesia*, Surabaya: Lemabaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan Ampel, IAIN Press, 2007.
- Suprayogo, Prof. Dr. H. Imam, *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik Kyai*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Suyanto dkk., Bagong, *Gejolak Arus Bawah*, Jakarta: Grafiti, 1995.
- Syamsuri, M.A., Drs., *Tarekat Tijaniyah Tarekat Eksklusif dan Kontroversial*, dalam Dr. Hj. Sri Mulyati, MA (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana 2005.
- Tempo*, 17 Oktober 1987, 22 Desember 1984, 28 November 1991, No. 14 Th. XXII, 06 Juni 1992.
- Tobraoni, Prof. Dr. Imam Suprayogo dan Drs., M.Si., *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Wahid, Abdurrahman, Kata Pengantar dalam Einar Martahan Sitompul, M. Th. *NU dan Pancasila*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Wahid, Salahuddin, “Pak Harto, Islam, dan Indonesia,” ***Republika***, No. 28, Th. 16, Rabu, 30 Januari 2008.
- “Episode Soeharto dan Politik Islam,” ***Republika***, No. 23, Th. 16, Selasa, 29 Januari 2008.

TERJEMAHAN

No.	Hlm.	F.N	Terjemah	Ket.
1.	3	6	Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.	
2	3	7	Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Isrāil mengetahuinya.	
3.	56	25	Hendaknya kalian menempel kepada jamaah muslimin dan imamnya.	
4.	59	33	Rasulullah pernah ditanya seseorang mengenai orang yang berperang dengan motivasi ingin disebut sekedar membela semangat korp, ada lagi yang berperang dengan motif pamer diri kepada orang banyak, manakah orang-orang yang disebut berjuang <i>fi sabilillāh</i>? Jawab Rasulullah, orang yang berperang untuk tegaknya kalimat Allah, itulah orang yang berperang pada jalan Allah. Dari Abi Musa Al-Asy'ari r.a. bahwa seorang Arab Dusun pernah datang kepada Rasulullah S.A.W. Ia bersabda: "Sesungguhnya ada seorang berperang untuk mendapatkan popularitas, berperang untuk mendapat pujian, berperang untuk mendapat harta rampasan perang dan berperang untuk mendapat kedudukan supaya terhormat di pandang orang?"Maka Rasulullah S.A.W. bersabda: "Barangsiapa berperang, dengan tujuan demi kalimat Allah yang amat luhur, maka dialah yang berperang di jalan Allah <i>Azza Wajallah</i>. Hadis ini dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah.	Dalam catatan kaki
5.	61	38	Bahwa pemimpin orang banyak adalah sebagai khadamnya atau abdi pelayannya.	
6.	65	48	"Indonesia negara hukum, bukan negara hukuman. Orang yang tidak berhukum namanya apa? Masyarakat menjawab, "Hewan!" apa? tanya KH. Badri Mashduqi tiga kali. Dan diantara masyarakat yang hadir, <i>nyeletuk</i> ,	

			binatang liar! Dimana tempatnya binatang liar? tanya, KH. Badri Mashduqi, dan dia menjawab sendiri, jadi, yang tidak menegakkan hukum pindah saja ke hutan! tuturnya.	
7.	88	105	Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan maka sesungguhnya mereka pun menderita kasakitan (pula) sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.	
8.	88	107	Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan sanda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan kalau mereka mengetahui.	
9.	117	189	Dua golongan dari umatku, apabila baik maka baiklah manusia dan apabila rusak maka rusak pula manusia, yaitu ulama dan umara'. Dua golongan dari manusia, apabila baik maka baiklah manusia dan apabila rusak maka rusak pula manusia, yaitu ulama dan umara'.	Dalam catatan kaki
10.	125	213	Keyakinan tidak dapat hilang lantaran timbul keraguan.	

Biografi Tokoh

Andree Feillard, lahir di pantai barat Prancis, 16 Februari 1950. Lulus dari Universitas Mainz, bagian Bahasa, Jerman Barat 1972, melanjutkan ke Jurusan Bahasa Indonesia di ITI, 1973. Menjadi wartawan untuk *Agence France Presse* di Jakarta tahun 1981, lalu koresponden *Asia Week* 1985-1989. Memperoleh gelar doctor di bidang Sejarah dan Kebudayaan dari Ecole des Hautes Etudes en Sciences, Paris, 1993. Mengajar Bahasa dan Kebudayaan Indonesia di Universitas le Havre 1993-1995, peneliti di Centre National de la Recherche Scientifique (CNRS) Paris sejak tahun 1993, sambil mengajar Sejarah Islam Indonesia di Institut National des Langues et Civilisations Orientales (INALCO), Paris.

Martin van Bruinessen, lahir di Scoonhoven Belanda pada tahun 1946. Belajar fisika teoritis dan matematika di Universitas Utrecht. Pada tahun 1978, ia berhasil mempertahankan disertasi doktornya *Agha, Shaikh and State*, hasil penelitiannya tentang gerakan sosial keagamaan minoritas Kurdi di Turki, Iran, dan Irak. Mulai menapakkan kaki di Indonesia pada tahun 1980, meneliti kemiskinan kota dan gerakan Islam, lalu menjadi konsultan metodologi pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk sebuah penelitian besar tentang *Pandangan Hidup Ulama Indonesia*. Pada tahun 1991, ditunjuk INIS sebagai dosen Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karyanya *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* di terbitkan MIZAN Bandung (1992). Kini mengajar pada *Faculty der Letteren Universiteit Utrecht Belanda*.

Saifullah, lahir di Sumenap, Madura, pada 20 Juli 1979 dari pasangan Jamaluddin dan Riyani. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum, Ban Maleng, Gili, Genteng, Sumenep (lulus 1990), Madrasah Tsanawiyah yang sama (lulus 1993), kemudian *nyantri* di Pesantren Badridduja Kraksaan, Probolinggo, di bawah asuhan langsung almarhum KH. Badri Mashduqi, sekaligus meneruskan pendidikan Madrasah Aliyah Badridduja (lulus 1996). Ia sempat mengenyam pendidikan tingginya di Universitas Zainul Hasan (UNZAH) sekarang Sekolah Tinggi Agama Islam Zainul Hasan (STAI ZAHA) Genggong, Probolinggo, pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), hanya sampai semester IV. Kemudian ia pindah ke Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah, IAI Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo (lulus 2005). Selama menempuh kuliah di IAI Nurul Jadid, dia aktif berbagai organisasi: Forum Mahasiswa Dakwah Dinamis (FORMADANIS), Kelompok Kajian Pojok Surau (KKPS) Paiton, Forum Kajian Keislaman dan Sosial (FORKKSOL) Kraksaan, dan Ketua Umum Pesantren Mahasiswa (Tren-Mas) Badridduja, Kraksaan, periode 2003-2005.

Selain itu, ia juga sempat mencicipi organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Sebelumnya, ia aktif menjadi pengurus Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama (IPNU) cabang Kraksaan, dengan jabatan sebagai Ketua Corp Brigade Pembangunan (CBP) periode 1998-2000. Saat ini, dia menjadi salah satu pengurus LSM Gema Rakyat Kepulauan (GERAK) di Sumenep, Direktur Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Badridduja dan Wakil Ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) NU Cabang Kraksaan periode 2005-2010. Kini pengajar di Pondok Pesantren Badridduja, Kraksaan, Probolinggo.

CURICULUM VITAE

Nama : AS'ARI
Tempat/Tgl. Lahir : Gresik, 05 Oktober 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Dsn. Tanjung Anyar, Desa Lebak, Kecamatan Sangkapura, Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Kode Pos 61181
Alamat Jogja : Jln. Timoho Gang Sawit No. 666 A/B, Ngentak, Sapan, Sleman, Yogyakarta. Hp. 085850411373, E-mail: asari_js@yahoo.com.

Orang Tua

Nama Bapak : Juhari
Nama Ibu : Salama
Alamat : Dsn. Tanjung Anyar, Desa Lebak, Kecamatan Sangkapura, Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Kode Pos 61181
Saudara : (1) Dahliyah, (2) Jamaniyah, (3) Siti Umaimah, (4) Saiful Bahri, (5) Juwairiyah, (6) Sanisah.

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar Negeri Lebak II, Lebak, Sangkapura, Bawean (lulus 1997)
2. Sekolah Diniyah Hasan Jufri Kebun Agung, Lebak, Sangkapura, Bawean (sampai kelas II, 1995-1997)
3. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Sukaoneng, Tambak, Bawean (hanya sampai kelas I, 1997-1998)
4. Madrasah Tsanawiyah Hasan Jufri Kebun Agung, Lebak, Sangkapura, Bawean (lulus 2000)
5. Pondok Pesantren Badridduja Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur (2000-2003)
6. Madrasah Aliyah Badridduja Kraksaan, Probolinggo, (lulus 2003)

7. Pondok Pesantren Surya Buana Balak, Pakis, Magelang, Jawa Tengah (2004-sekarang)
8. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Pengalaman Organisasi dan Kegiatan:

1. Pengurus Asrama **AL-FALAH**, Bidang Ubudiyah, Pondok Pesantren Badridduja Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur (2002-2003)
2. Bersama Ust. Saifullah, Ust. H. Hasyim Asy'ari, Ahmad Khairul Amin, membentuk Forum Diskusi Islam dan Sosial (FORDIS), khusus Asrama Al-Falah dan As-Sa'adah, Pondok Pesantren Badridduja Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur (2002)
3. Atas rekomendasi Pengasuh Pondok Pesantren Badridduja, KH. Tauhidullah Badri, bersama Ahmad Khairul Amin, Sabiqul Khairat dan teman-teman OSIS MA Badridduja, dengan pengarahan Ust. Saifullah membentuk Forum Kajian Ilmiah Santri (FKIS) (2003)
4. Sering mengikuti Seminar perwakilan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Madrasah Aliyah Badridduja sejak 2001-2003
5. Ikut training Jurnalistik, Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) **ARENA** (2004)
6. Ikut training KSR PMI UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2004)
7. Ikut training Kepemimpinan Gemini Training Center (GTC), (2004)
8. Bendahara Umum, Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Bawean Yogyakarta (IPMABAYO), (2005-2006)
9. Pimpinan Umum Majalah Mahasiswa Bawean, **LA AOB**E (2004-2005, 2005-2006)
10. Koordinator Forum Komunikasi Entrepreneur (FoKEr) Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2004-2005)
11. Ikut Pelatihan Advokat, Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum (LKBH) Fakultas Hukum, Universitas JANABADRA (2007)

Pengalaman Karir

1. Uny Beauty Shop Internasional (2004-2006)

2. Tim sosialisasi dan rekrutmen calon tenaga kerja Indonesia PT. Panutan Langkah Mandiri dan PT. Manresa Group, Surabaya (2008-sekarang)
3. Tim sosialisasi dan rekrutmen calon tenaga kerja Indonesia, Pokja Muhammadiyah (2008-sekarang)